

**ANALISIS UPAYA RUSIA DALAM PENGGIRINGAN OPINI DENGAN
IMPLEMENTASI PROPAGANDA KOMPUTASIONAL PADA PEMILIHAN
PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2015-2017**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

YASRIL FAZA AFTONI

18323129

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

**ANALISIS UPAYA RUSIA DALAM PENGGIRINGAN OPINI DENGAN
IMPLEMENTASI PROPAGANDA KOMPUTASIONAL PADA PEMILIHAN
PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2015-2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

YASRIL FAZA AFTONI

18323129

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS UPAYA RUSIA DALAM PENGGIRINGAN OPINI DENGAN IMPLEMENTASI PROPAGANDA KOMPUTASIONAL PADA PEMILIHAN PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2015-2017

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
14 Februari 2025

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.

Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.

Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 14 Februari 2025



Yasril Faza Aftoni

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR & TABEL.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6 Kerangka Pemikiran.....	9
1.7 Argumen Sementara	12
1.8 Metode Penelitian.....	13
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	<i>13</i>
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	<i>13</i>
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	<i>14</i>
1.8.4 <i>Proses Penelitian.....</i>	<i>14</i>
1.9 Sistematika Pembahasan	14
BAB 2 KEPENTINGAN RUSIA TERKAIT PEMILIHAN PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2016.....	16
2.1 Keterlibatan Rusia Melalui Dunia Siber dalam Politik Amerika	16
2.1.1 Pemanfaatan Media Sosial sebagai Alat Politik untuk Mencapai Kepentingan	16
2.1.2 Kepentingan Rusia pada Pemilihan Presiden di Amerika Serikat Tahun 2016.....	18
BAB 3 ANALISIS UPAYA RUSIA DALAM PENGGIRINGAN OPINI DENGAN IMPLEMENTASI PROPAGANDA KOMPUTASIONAL PADA PEMILIHAN	

PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2015-2017	25
3.1 Platform Media Sosial sebagai Ruang Penyebaran Propaganda Komputasi Rusia	26
3.2 <i>Autonomous Agents</i> sebagai Aktor Penyebar Propaganda Komputasional Rusia	32
3.3 <i>Big Data</i> Amerika Serikat sebagai Algoritma Penyebaran Propaganda Komputasi Rusia	39
BAB 4 PENUTUP.....	45
4.1 Kesimpulan	45
4.2 Rekomendasi.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48

DAFTAR GAMBAR & TABEL

Gambar 1. Peta Hasil Pemilihan Presiden Amerika Serikat Tahun 2016	19
Gambar 2. Unggahan dari Halaman Facebook dari IRA yang disebut “Secured Borders”	35
Gambar 3. Unggahan <i>Tweet</i> di Akun @TEN_GOP.....	37
Tabel 1. Ringkasan aplikasi teori Propaganda Komputasional (<i>Samuel Woolley</i>) dalam studi kasus penggiringan opini oleh Rusia pada pemilihan presiden AS tahun 2016	42

ABSTRAK

Pembubaran Uni Soviet menandai bahwa perang dingin telah berakhir, akan tetapi adanya hal tersebut tidak membuat ketegangan antara kedua pihak berakhir begitu saja. Ketegangan antara Amerika Serikat dan Rusia juga berlangsung beralih pada media sosial dan media komunikasi dan semakin memanas. Perubahan teknologi dalam dunia siber telah membuka ruang komunikasi yang lebih efektif, dimana hal ini dimanfaatkan oleh negara untuk mencapai kepentingan politik masing-masing. Hal ini diperlihatkan adanya upaya intervensi oleh Rusia terhadap pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 dengan propaganda komputasional. Pemanfaatan media sosial seperti Facebook dan Twitter yang banyak digunakan oleh masyarakat publik Amerika, dipengaruhi oleh *autonomous agents* sebagai aktor penggerak dalam penyebaran pesan dan informasi dalam konsep propaganda komputasional, dengan memanfaatkan Big Data sebagai algoritma untuk mengkategorikan serta mengelompokkan target pengaruh informasi yang dilakukan oleh Rusia. Upaya Rusia bertujuan untuk menggiring opini dan menimbulkan polarisasi politik di kalangan masyarakat publik Amerika Serikat.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Rusia, platform media sosial, *autonomous agents*, *big data*, propaganda komputasional.

ABSTRACT

The dissolution of the Soviet Union signaled the end of the Cold War, but it did not end the tensions between the two sides. Tensions between the United States and Russia also shifted to social media and communication media and intensified. Technological changes in the cyber world have opened up a more effective communication space, which is utilized by countries to achieve their respective political interests. This is demonstrated by Russia's attempt to intervene in the 2016 US presidential election with computational propaganda. The use of social media such as Facebook and Twitter, which are widely used by the American public, is influenced by autonomous agents as driving actors in the dissemination of messages and information in the concept of computational propaganda, by utilizing Big Data as an algorithm for categorizing and grouping targets of information influence carried out by Russia. Russia's efforts aim to lead opinion and cause political polarization among the American public.

Keywords: United State, Russia, social media platforms, *autonomous agents*, *big data*, *computational propaganda*.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembubaran Uni Soviet menandai bahwa Perang Dingin telah berakhir, namun hal tersebut tidak membuat ketegangan antara kedua belah pihak berakhir begitu saja dan berlangsung hingga sekarang. Hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia dinilai semakin memburuk ketika Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Hillary Clinton dimana pada saat itu merasa skeptis terhadap kepemimpinan Vladimir Putin, Presiden Rusia. Skeptisisme ditunjukkan oleh Hillary Clinton ketika kerjasama antara Washington dan Moskow yang sempat meningkat pesat namun hancur ketika Vladimir Putin terpilih kembali sebagai presiden Rusia pada tahun 2012, hal ini didasari atas berbagai isu termasuk kecurangan Putin di pemilu Rusia dan dukungan Putin terhadap otoriter Suriah, presiden Bashar al-Assad (Warrick and DeYoung 2016). Ketegangan antara kedua negara juga berlangsung dalam media komunikasi, perkembangan teknologi tidak menjadi solusi namun menjadi hambatan tersendiri. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi dunia politik dengan memanfaatkan dunia siber.

Perubahan teknologi dalam dunia siber telah membuka ruang komunikasi yang lebih efektif, dimana komunikasi yang semula hanya dilakukan melalui satu arah menjadi berbagai arah. Pergeseran pemanfaatan dunia siber untuk menyatukan masyarakat dunia, justru dimanfaatkan sebagai salah satu platform bagi aktor negara maupun non negara dalam mencapai kepentingannya masing-masing (Valori 2021).

Pendekatan tersebut dapat dilihat dari beberapa agenda dunia internasional yang pernah terjadi, salah satunya adanya dugaan bahwa Rusia terlibat di dalam pemilihan presiden pada tahun 2016 di Amerika Serikat.

Pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 yang dimenangkan oleh Donald Trump tersebut menimbulkan pandangan dari berbagai ahli politik dan sekelompok masyarakat dimana terdapat penyebaran praktik disinformasi melalui berbagai platform media sosial. Selain itu, muncul keprihatinan yang disampaikan oleh Barack Obama terhadap kemenangan Donald Trump dimana dalam kemenangan tersebut tidak terlepas dari adanya penyebaran berita palsu dan disinformasi melalui media sosial sebagai sarana propaganda komputasional untuk menganulir keunggulan calon Presiden Hillary Clinton dan Partai Demokrat (Woolf 2016). Politik pecah belah yang mewarnai Pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2016 dikejutkan oleh adanya intervensi dari pemerintah Rusia yang memanfaatkan platform media sosial seperti Facebook dan Twitter untuk melakukan propaganda komputasional terhadap pemilihan umum yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Donald Trump dan Hillary Clinton (BBC.com 2018).

Keterlibatan tersebut diyakini telah dilakukan oleh Rusia melalui organisasi propaganda bernama *Internet Research Agency* (IRA) dan *Glavnoje Razvedyvatel'noje Upravlenije* (GRU), merupakan agen intelijen militer milik Rusia. Menurut laporan Robert Mueller, IRA membentuk departemen khusus, yaitu *translator project* dimana beroperasi layaknya perusahaan platform digital yang memiliki beberapa fungsi tertentu seperti optimalisasi platform, pemantauan dan analisis, serta desain grafis

(Broderick 2019). Sedangkan, GRU dirancang untuk melakukan aktivitas intelijen yang lebih agresif dan berisiko, dimana mereka melakukan gangguan berupa peretasan dan pencurian dokumen. Serangan siber yang dilakukan GRU menargetkan akun kampanye Komite Nasional Demokrat, dimana menyebabkan kebocoran data melalui WikiLeaks yang terkait dengan tim kampanye Clinton (Abrams 2019). Rusia menggunakan beberapa platform media sosial seperti Facebook dan Twitter sebagai penyebaran propaganda dan pesan disinformasi, yang dipercaya penyebaran informasi dapat dilakukan dengan sangat cepat dan menyeluruh, dimana bertujuan untuk membuat kekacauan publik dan melemahkan negosiasi Hillary Clinton pada pemilihan Presiden tersebut (CNN Indonesia 2021).

Menurut survei *Pew Research Center* terdapat peningkatan pengguna Facebook terhadap 1.520 orang dewasa pada 7 Maret-4 April 2016, platform ini menjadi yang terpopuler di Amerika Serikat dengan jumlah persentase sebesar 79% sejak tahun 2012 (Greenwood, Perrin and Duggan 2016). Hal tersebut memberikan bukti bahwa secara statistik media sosial Facebook merupakan platform yang memiliki pengguna paling banyak dan sering digunakan pada kalangan masyarakat Amerika Serikat. Selain itu, Twitter menjadi media sosial dengan sentimen negatif antar pendukung Donald Trump dan Hillary Clinton. Hal ini dibuktikan dari survei *Pew Research Center* yang menunjukkan persentase sejumlah 58% konten politik di Twitter selama pemilu memiliki sentimen negatif terhadap partai Demokrat, terutama Hillary Clinton (Pew Research 2016).

Facebook juga menyatakan bahwa terdapat sekitar 80.000 unggahan yang diproduksi sebelum dan sesudah pemilihan presiden 2016. Sebagian besar unggahan tersebut berfokus pada pesan sosial dan politik yang memecah belah kelompok-kelompok yang ada di Amerika Serikat. Unggahan tersebut dirilis antara Juni 2015 dan juga pada Agustus 2017 dengan jumlah yang telah disebutkan diatas. Unggahan-unggahan tersebut telah di lihat oleh sebanyak 29 juta orang Amerika secara langsung, sesuai dengan *draft* pernyataan yang telah disiapkan dan dilihat oleh media AS. Menurut dugaannya, Facebook meyakini bahwa unggahan-unggahan tersebut memiliki keterkaitan dengan perusahaan-perusahaan Kremlin, diperkuat dengan banyaknya angka suka, berbagi dan komentar yang telah menyebar ke jutaan orang (BBC.com 2017). Selain itu, sebanyak sekitar 16 ribu lebih akun Twitter juga terpapar dalam praktik penyebaran disinformasi jika dilihat dari selama musim pemilu AS tahun 2016 dan sudah mencerminkan representatif pemilih di AS berdasarkan *Pew Research Center* (Grinberg, et al. 2019).

Teknologi komunikasi saat ini tidak lebih dari percakapan sehari-hari, melainkan juga membantu untuk memecahkan konflik tanpa adanya komunikasi kontak fisik secara langsung, bahkan dapat dilakukan secara tak terlihat. Seiring berjalannya waktu, teknologi informasi telah membuka ruang baru, seperti dunia siber dan media sosial yang mampu memungkinkan seseorang atau sekelompok, termasuk antar negara untuk tetap saling terhubung (Ahmad 2012). Selain itu, pemanfaatan dari dunia siber juga memungkinkan masyarakat maupun negara dapat menyimpan sekaligus mengakses informasi sebanyak dan seluas mungkin sesuai yang diinginkan

dan dibutuhkan. Meskipun begitu, hal ini justru dimanfaatkan oleh beberapa aktor, bahkan negara sebagai alat atau instrumen untuk pendukung pada keterlibatan konflik. Hal ini dikarenakan negara pada dasarnya cenderung akan memanfaatkan setiap komponen maupun instrumen yang mereka miliki untuk mencapai kepentingan nasionalnya masing-masing (M. Saeri 2012). Dengan demikian, dunia siber dapat dianggap sebagai alat yang paling ideal untuk melakukan hal tersebut dengan menerapkan konsep propaganda komputasional untuk mempengaruhi kepentingan nasionalnya terhadap negara lain secara digital.

Dari pemaparan di atas, penulis melihat bahwa pembahasan tentang upaya penggiringan opini oleh Rusia terhadap pemilihan presiden Amerika Serikat menggunakan implementasi propaganda komputasional sangat menarik dan penting untuk dibahas. Dalam penelitian terkait Rusia dan Amerika Serikat sudah cukup umum seperti pemanfaatan bot di media sosial oleh Rusia pada pemilu AS. Perkembangan dunia siber yang diikuti jumlah pengguna media sosial yang terus meningkat menjadi alasan mengapa penelitian tentang propaganda komputasional cukup efektif untuk dilakukan oleh sebuah negara. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana upaya penggiringan opini dengan implementasi propaganda komputasional oleh Rusia terhadap pemilihan presiden di Amerika Serikat dan bagaimana pengaruhnya bagi Rusia dan Amerika Serikat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini terdapat pertanyaan rumusan masalah, yaitu “Bagaimana upaya Rusia dalam melakukan penggiringan opini

pada pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2015-2017 dengan menggunakan propaganda komputasional?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan sebelumnya. Maka, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguraikan serta menganalisis mengenai upaya Rusia dalam melakukan propaganda komputasional melalui media sosial terhadap pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016, terutama terhadap penggiringan opini masyarakat publik Amerika Serikat dengan memanfaatkan komponen-komponen didalamnya pada kurun waktu tahun 2015-2017.

1.4 Cakupan penelitian

Cakupan penelitian ini akan melihat bagaimana penggiringan opini melalui implementasi propaganda komputasional yang dilakukan oleh Rusia terhadap masyarakat publik atau kelompok tertentu pada pemilihan presiden di Amerika Serikat didalam platform media sosial Facebook dan Twitter. Secara statistik Facebook merupakan platform media sosial yang memiliki pengguna paling banyak dan sering digunakan oleh masyarakat publik di Amerika Serikat. Facebook, sebagai platform dengan jumlah pengguna terbesar, memungkinkan jangkauan propaganda yang luas. Sedangkan Twitter menjadi media sosial dengan dinamika percakapan yang cepat dan polarisasi sentimen yang tinggi, menjadi arena penting bagi interaksi dan penyebaran pesan-pesan dengan sentimen negatif antar pendukung Donald Trump dan Hillary

Clinton. Pada penelitian ini juga mencakup mengenai spesifikasi tahun yaitu tahun 2015-2017, dimana dalam periode ini mencakup persiapan dan pelaksanaan pemilihan presiden Amerika Serikat, karena untuk mendapatkan data-data berupa bagaimana propaganda komputasional dilakukan oleh Rusia dalam menggiring opini publik Amerika Serikat untuk memenangkan Donald Trump.

1.5 Tinjauan Pustaka

Konflik antara Rusia dan Amerika Serikat bukan lagi merupakan hal yang baru dalam dunia internasional sehingga sudah banyak literatur-literatur yang membahas tentang isu tersebut. Berikut beberapa literatur dan perbandingannya dengan skripsi ini.

Stephen McCombie, Allon J. Uhlmann dan Sarah Morrison dalam jurnalnya yang berjudul “The US 2016 Presidential Election and Russia’s Troll Farms” menjelaskan tentang kampanye *online* yang dilakukan oleh *Internet Research Agency* (IRA) untuk melemahkan pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 (McCombie, Uhlmann and Morrison 2019). Selain itu, dijelaskan mengenai peternakan *troll* mengenai bagaimana eksploitasi konflik sosial yang dilakukan oleh IRA yang bertujuan untuk mempengaruhi kelompok pemilu tertentu sehingga menciptakan gangguan berupa ketidakpercayaan publik atas pemilu tersebut (McCombie, Uhlmann and Morrison 2019). Tulisan ini sangat informatif dan jelas, namun, dalam tulisan ini belum dijelaskan mengenai bagaimana IRA dalam memanfaatkan komponen dalam dunia siber sebagai strategi propaganda komputasional.

Samuel C. Woolley dan Douglas R. Guilbeault dalam jurnalnya yang berjudul “Computational Propaganda in the United States of America: Manufacturing Consensus Online” juga ikut serta membahas mengenai keberhasilan Trump dalam menggunakan media sosial Twitter dan *bot* politik dalam jaringan *retweet* untuk memperkuat pesan dalam mempengaruhi opini publik yang menjadi kunci utama dalam kemenangannya. Dalam jurnal ini juga membahas mengenai fenomena propaganda komputasional dan kegagalan pers dalam memberikan liputan berita yang akurat selama pemilu berlangsung (Woolley and Guilbeault 2017). Tulisan ini hanya berfokus terhadap bagaimana penggunaan platform media sosial yang digunakan sebagai propaganda melalui Twitter saja dan tidak menyebutkan platform media sosial yang lainnya.

Aziz, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Geopolitik, Cyberspace, dan Weaponisation of Information: Studi Kasus Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2016” juga membahas mengenai konflik yang terjadi antara Rusia dan Amerika Serikat di pemilihan presiden Amerika Serikat secara singkat dan jelas disertai dengan penjelasan mengenai upaya-upaya intervensi Rusia dalam memanipulasi informasi demi kepentingan nasionalnya, sekaligus menjelaskan bagaimana perang informasi yang terjadi antara kedua belah pihak (Aziz, et al. 2022). Tulisan ini sangat deskriptif dan jelas, akan tetapi, belum memberikan gambaran secara deskriptif mengenai bagaimana negara menerapkan konsep propaganda komputasional di sosial media untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

Sergey Sanovich dalam jurnalnya yang berjudul “Computational Propaganda in Russia: The Origins of Digital Misinformation” juga ikut serta membahas mengenai pertumbuhan internet di Rusia melalui penggunaan platform media sosial oleh presiden Rusia dan penyebaran *bot* dan *troll* pro-pemerintah sebagai strategi untuk menyebarkan propaganda komputasional di Rusia (Sanovich 2017). Tulisan ini menjelaskan dengan lengkap mengenai bagaimana pemanfaatan *bot* dan *troll* platform media sosial sebagai alat untuk propaganda komputasional yang dilakukan oleh Rusia dalam lingkup domestik. Namun, belum menjelaskan bagaimana propaganda komputasional dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai kepentingan luar negerinya, terutama terhadap Amerika Serikat sebagai bentuk upaya propaganda dalam pemilihan presiden di Amerika Serikat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, peneliti melihat bahwa terdapat literatur yang sudah membahas konflik antara Rusia dan Amerika Serikat serta upaya propaganda komputasional yang dilakukan oleh Rusia. Namun belum ada yang berfokus membahas terhadap upaya propaganda komputasional oleh Rusia terhadap Amerika Serikat sebagai upaya demi kepentingan nasionalnya. Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan menganalisis secara komprehensif bagaimana Rusia menggunakan propaganda komputasional sebagai instrumen kepentingan nasionalnya terhadap Amerika Serikat, khususnya dalam konteks pemilihan presiden Amerika Serikat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju membuat fokus perhatian dalam hubungan internasional semakin komprehensif. Adanya pemanfaatan teknologi dalam dunia siber yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional negaranya, salah satunya yaitu propaganda komputasional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Samuel C. Woolley dan Philip N. Howard dalam tulisannya yang berjudul “*Automation, Algorithms, and Politics| Political Communication, Computational Propaganda, and Autonomous Agents*” dimana mendefinisikan propaganda komputasional sebagai kumpulan platform media sosial, *autonomous agents*, dan analisis *big data* untuk mempengaruhi, membentuk, dan memanipulasi opini publik (Woolley and Howard 2016).

Dalam tulisannya, Woolley dan Howard menjelaskan bagaimana pengertian dari komputasional propaganda dimana terdiri dari tiga bagian yang menjadi faktor utama dalam mendorong keberhasilan negara untuk melakukan propaganda komputasional. Pertama yaitu platform media sosial, dimana terdiri dari infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan konten yang memiliki nilai individual tetapi mencerminkan nilai bersama; konten tersebut berbentuk digital yang berupa pesan pribadi, berita, dan ide yang menjadi produk budaya; dan orang, organisasi, dan industri yang memproduksi dan mengonsumsi dari alat dan isi konten tersebut (Woolley and Howard 2016). Platform media sosial ini menjadi tempat beroperasinya para *autonomous agents* dalam melakukan propaganda komputasional.

Kemudian, kedua adalah *autonomous agents*, merupakan kumpulan aktor individu yang dengan sengaja dibuat dan dibentuk untuk mempengaruhi target melalui penyebaran propagandanya secara politik. *Autonomous agents* terdiri dari *bot* politik dan *troll*, dimana *bot* politik merupakan perangkat lunak terotomatisasi yang dibuat untuk menyebarkan pesan dengan tujuan politik secara otomatis, sedangkan *troll* merupakan individu manusia yang sengaja secara aktif menyebarkan berita atau pesan untuk mempengaruhi opini publik (Woolley and Howard 2016).

Ketiga yaitu *big data*, dimana dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data dengan jaringan besar yang menyimpan memori atau ingatan yang berupa data perilaku, tindakan, dan informasi pribadi mengenai ketertarikan pengguna internet yang dimanfaatkan sebagai pengelompokan terhadap propagandanya (Woolley and Howard 2016).

Dalam propaganda komputasional yang dilakukan oleh Rusia akan memanfaatkan sosial media berupa Facebook sebagai media penyebaran propaganda dengan memanfaatkan *big data* terkait data pengelompokan masyarakat yang ada di Amerika, dimana dilakukan oleh *autonomous agents* yaitu IRA (*Internet Research Agency*).

Tiga bagian utama ini akan bekerja dan saling terhubung satu sama lain sehingga nantinya akan digunakan sebagai strategi dalam menyebarkan pengaruh propaganda komputasional oleh aktor individu non negara maupun aktor negara. Dengan menggunakan konsep propaganda komputasional dalam menganalisis studi

kasus propaganda komputasional yang dilakukan oleh Rusia terhadap pemilihan presiden di Amerika Serikat tahun 2015-2017, dimana terdapat kepentingan tertentu dari Rusia yang melihat ini sebagai sebuah kesempatan untuk memperbaiki hubungan Rusia dan Amerika Serikat. Konsep ini nantinya akan digunakan oleh peneliti dalam melihat bagaimana upaya Rusia dalam memanfaatkan dunia siber serta komponennya dalam upaya melakukan propaganda komputasional terhadap Amerika Serikat.

1.7 Argumen Sementara

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis studi kasus mengenai penggiringan opini melalui implementasi propaganda komputasional yang dilakukan oleh Rusia terhadap Amerika Serikat. Secara hipotesis, peneliti melihat adanya upaya yang dilakukan oleh Rusia secara komprehensif dalam mempengaruhi opini publik, terutama terhadap kelompok tertentu di Amerika Serikat. Hal ini dilakukan melalui propaganda komputasional di dunia siber, salah satunya terhadap proses pemilihan presiden yang terjadi di Amerika Serikat.

Terdapat 3 bagian utama untuk menganalisis propaganda komputasional dalam dunia siber, yaitu platform media sosial yang digunakan yaitu Facebook dan Twitter yang merupakan platform media sosial yang cukup mudah digunakan dan berpotensi tinggi untuk digunakan sebagai platform dalam melakukan propaganda komputasional oleh Rusia. Platform media sosial ini kemudian berperan sebagai wadah dalam penyebaran propaganda oleh *autonomous agents* berupa *bot* dan *troll*, karena akses terhadap Facebook dan Twitter dinilai cukup mudah dan cepat untuk diakses oleh para aktor *autonomous agents*. Selain itu juga, terdapat *big data* atau sebuah data dengan

skala yang besar mengenai informasi pengguna internet masyarakat publik Amerika Serikat yang diakses oleh Rusia untuk dijadikan alat propaganda pada platform Facebook dan Twitter yang berguna untuk klasifikasi, pengelompokan, serta efektifitas pesan dan informasi yang disebarkan dalam mempengaruhi opini publik Amerika Serikat.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana dalam prosedurnya menghasilkan temuan data yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dari beragam sarana, seperti wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes (Strauss and Corbin 2009). Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti akan menganalisis dengan menerapkan proses pemahaman dari data-data peristiwa dan sumber literatur terdahulu untuk menjelaskan propaganda komputasional yang dilakukan oleh Rusia terhadap Amerika Serikat dalam pemilihan presiden di Amerika Serikat tahun 2016.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pemerintahan, dalam hal ini Rusia. Sedangkan objek yang akan diteliti yakni bagaimana cara propaganda komputasional oleh Rusia dalam pemilihan upaya mempengaruhi pemilihan presiden di Amerika Serikat pada tahun 2016.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut didapatkan melalui jurnal, buku, e-book, artikel ilmiah, laporan dan sumber literatur lainnya seperti *website* internet yang dapat digunakan sebagai proses pemahaman yang mendalam terkait penelitian.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana cara peneliti dalam mengambil data yang diperoleh dari sumber penelitian yang relevan dengan penelitian, seperti website, jurnal buku, e-book, artikel ilmiah, laporan dan sumber literatur lainnya yang memiliki kredibilitas terpercaya. Setelah mengumpulkan data, peneliti akan memilah data untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti dalam bentuk bab dan sub-bab hingga pemaparan pada kesimpulan berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengikuti seluruh uraian dan pembahasan atas skripsi ini maka penulisan skripsi ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang hingga metode penelitian yang digunakan untuk dasar dalam penelitian dalam menganalisis studi kasus mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB 2 : KEPENTINGAN RUSIA TERKAIT PEMILIHAN PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2016

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan dan menguraikan mengenai sejarah dan dinamika konflik antara Rusia dan Amerika Serikat. Hal ini dapat menjadi aspek dalam memahami penelitian yang lebih detail pada bagian analisis.

BAB 3 : ANALISIS UPAYA RUSIA DALAM PENGGIRINGAN OPINI MELALUI IMPLEMENTASI PROPAGANDA KOMPUTASIONAL PADA PEMILIHAN PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2015-2017

Peneliti dalam bab ini akan menjelaskan bagaimana penggunaan konsep propaganda komputasional dapat menjadi beberapa variabel penting untuk mempengaruhi opini masyarakat publik Amerika Serikat.

BAB 4 : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil kesimpulan dan saran dari penelitian. Hal ini mencakup hasil kesimpulan dan rekomendasi-rekomendasi penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

BAB 2

KEPENTINGAN RUSIA TERKAIT

PEMILIHAN PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2016

2.1 Keterlibatan Rusia Melalui Dunia Siber dalam Politik Amerika

2.1.1 Pemanfaatan Media Sosial sebagai Alat Politik untuk Mencapai Kepentingan

Kemajuan dunia siber yang semakin pesat memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap negara dalam mencapai kepentingannya. Meningkatnya penggunaan sistem informasi juga telah membawa perubahan luar biasa terhadap kehidupan manusia. Hal ini juga dimanfaatkan oleh aktor-aktor politik sebagai tempat untuk berkomunikasi, bertukar informasi, hingga membuat keputusan yang disesuaikan dengan transformasi perkembangan zaman (Clark 2010). Perkembangan dunia siber telah menjadi alat politik yang sangat efektif untuk mempengaruhi opini publik seperti di zaman modern saat ini. Dengan munculnya banyak platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan media sosial yang lainnya membuat negara berlomba-lomba memanfaatkan berbagai platform tersebut untuk menyebarkan propaganda dan informasi secara luas. Adanya keterlibatan asing dalam suatu agenda domestik negara memberikan gambaran bahwa bagaimana pemanfaatan dunia siber untuk kepentingan politik dapat digunakan. Seperti pada peristiwa pemilihan presiden di Amerika Serikat tahun 2016, dimana terdapat intervensi dari pemerintah Rusia yang menggunakan platform media sosial untuk mempengaruhi opini publik.

Platform media sosial yang digunakan adalah Facebook dan Twitter. Facebook merupakan platform media sosial yang berbasis internet yang memudahkan untuk selalu terhubung dengan orang lain secara daring. Facebook memberikan kemudahan dan kebebasan bagi para penggunanya dalam mengunggah informasi maupun pesan untuk dibagikan kepada sesama penggunanya. Pengguna juga dapat terhubung dengan pengguna lainnya melalui grup yang sudah tersedia, dan memulai grup baru.

Selain itu, Rusia juga melakukan propaganda melalui Twitter. Twitter merupakan platform media sosial dan layanan mikroblog yang mendistribusikan pesan singkat yang tidak lebih dari 280 kata. Adapun beberapa fitur Twitter yang terkenal yaitu *retweet* dan *hashtag*, merupakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk membagikan pesan ke pengikut mereka agar menyebar dengan cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan penyebaran informasi yang singkat dan langsung memungkinkan Twitter secara efektif menjadikan pemerintah Rusia dapat secara bebas dan luas untuk menyebarkan pesan ataupun informasi palsu kepada masyarakat Amerika (Encyclopedia Britannica 2024). Namun, kemudahan dan kelebihan ini justru dimanfaatkan oleh beberapa aktor sebagai ruang untuk kepentingan politik mereka, seperti Rusia yang memanfaatkan Facebook sebagai ruang ideal untuk menyebarkan propaganda dan mempertahankan pengaruh mereka terhadap negara lain, terutama terhadap Amerika Serikat.

Keterlibatan asing dalam menggunakan dunia siber sebagai kepentingan dapat dilihat dari adanya intervensi pemerintah Rusia melalui organisasi GRU yang diduga meretas e-mail milik Komite Nasional Demokrat yang berisikan kampanye milik

Hillary Clinton. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dominasi Donald Trump dan menabur ketidakpercayaan masyarakat terhadap demokrasi Amerika secara keseluruhan (Abrams 2019). Rusia juga melakukan serangan siber yang dikendalikan oleh organisasi IRA dengan menyebarkan propaganda melalui platform media sosial di Facebook dan Twitter dengan menyamar sebagai orang Amerika dan memposting konten yang dirancang untuk membuat ketegangan politik di Amerika Serikat (Prokop 2023).

Namun, tuduhan tersebut dibantah oleh Rusia dan dianggap sebagai bagian dari upaya untuk merusak hubungan bilateral antara Rusia dan Amerika Serikat. Vladimir Putin juga secara tegas menolak tuduhan atas penyebaran disinformasi yang dilakukan karena menganggap Amerika Serikat tidak memiliki dasar bukti yang kuat bahwa Rusia melakukan tindakan tersebut (Pruitt 2019). Hal ini juga memunculkan kritik terhadap Amerika Serikat bahwa tuduhan terhadap Rusia hanya digunakan sebagai pengalihan atas masalah yang sedang terjadi mengenai rusaknya demokrasi di Amerika Serikat.

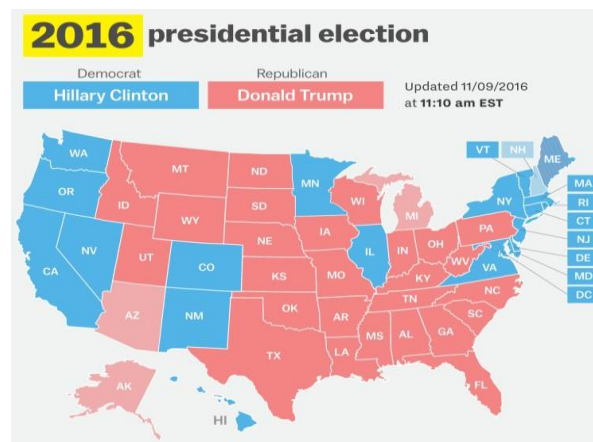
2.1.2 Kepentingan Rusia pada Pemilihan Presiden di Amerika Serikat Tahun 2016

Pemilihan presiden di Amerika Serikat sudah berjalan sejak tahun 1789. Hal tersebut, dilakukan untuk merepresentasikan Amerika Serikat sebagai negara yang menganut sistem demokrasi. Pada tahun 2016 terjadi pemilihan presiden yang kontroversial, dimana diduga adanya keterlibatan dari Rusia yang bertujuan untuk

mempengaruhi opini publik dan mengacaukan jalannya proses pemilihan dengan harapan untuk dapat mempengaruhi hasil pemilihan tersebut.

Dalam pemilu Amerika Serikat tahun 2016, menjadi pemilu yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya karena Hillary Clinton menjadi wanita yang memenangkan nominasi presiden dari sebuah partai besar. Namun, hal itu tidak cukup untuk memenangkan menjadi presiden Amerika Serikat saat itu. Pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 yang diadakan pada tanggal 8 November lalu mendapatkan hasil yang mana Donald Trump dari Partai Republik memenangkan pemilihan tersebut atas kemenangannya terhadap Hillary Clinton dari Partai Demokrat dengan perbandingan suara sebanyak 2,8 juta suara. Donald Trump memenangkan 30 negara bagian dan lembaga pemilihan yang menentukan dengan 304 suara elektoral dibandingkan dengan 227 suara elektoral untuk Clinton (Beckwith 2024).

Gambar 1. Peta Hasil Pemilihan Presiden Amerika Serikat Tahun 2016



Sumber: (Crockett 2016)

Menurut Pew Research Center, terdapat dua isu utama dalam pemungutan suara di Amerika Serikat yaitu ekonomi dan terorisme, diikuti oleh kebijakan luar negeri, layanan kesehatan, kebijakan senjata dan imigrasi. Selama masa kampanye, Hillary Clinton mengangkat isu-isu yang berpusat pada layanan kesehatan, hak-hak perempuan, minoritas dan LGBT, serta pajak yang adil. Sedangkan, Donald Trump menyerukan tentang imigrasi, pembangunan tembok di perbatasan Meksiko hingga menentang adanya perjanjian perdagangan bebas (History.com 2018).

Majunya Hillary Clinton menjadi sebuah ancaman bagi negara oposisi yaitu Rusia. Clinton memiliki sejarah yang cukup panjang sebagai seseorang yang sangat menentang kerjasama dengan Rusia. Hillary Clinton melihat Rusia sebagai negara yang tidak sependapat dengan nilai-nilai yang diusungkan oleh Amerika Serikat dalam hal demokrasi. Selain itu, kebijakan luar negeri yang dibuat oleh Clinton dinilai melanjutkan dari masa kepresidenan sebelumnya Barack Obama, termasuk diantaranya adalah kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan Rusia. Bagi Rusia, kebijakan yang dikeluarkan oleh Clinton akan mengkonsolidasikan mengenai kebijakan anti-Rusia berdasarkan pandangan tradisional Amerika Serikat melihat Rusia sebagai musuh (Careaga and Kornilov 2020).

Pada masa jabatannya sebagai Menteri Luar Negeri Amerika, Clinton mempunyai karakter politik yang keras dan banyak dari kebijakan yang dibuat bertentangan dengan pemerintah Rusia. Hal ini dapat dilihat seperti pada konflik Perang Suriah dimana Amerika Serikat melalui Hillary Clinton pada tahun 2011 menyatakan dukungan penuh atas penggulingan pemerintah Bashar Al Assad.

Sedangkan Rusia tidak menginginkan adanya transisi demokratik untuk menjatuhkan Bashar Al Assad, dan meningkatkan dukungan secara militer dalam konflik Perang Suriah (Deovanka and Zulian 2020). Bahkan, Clinton juga memberikan nasihat keras terhadap Presiden Obama terkait hubungan bilateral antara AS dan Rusia. Hal ini telah disampaikan melalui memoar yang ditulis oleh Clinton tahun 2014, dimana menyebutkan “jangan terlihat terlalu bersemangat kerja sama dengan Rusia” dan “jangan menyanjung Putin dalam aktivitas resmi; tolak undangannya untuk pertemuan puncak presiden”, dimana menunjukkan pandangan skeptisisme yang mendalam Clinton terhadap Putin, yang memungkinkan akan mempengaruhi kebijakan luar negeri AS dan Rusia jika Clinton terpilih menjadi presiden selanjutnya (Warrick and DeYoung 2016).

Namun, berbeda dengan kebijakan luar negeri yang dimiliki oleh Donald Trump dimana cukup terbuka untuk melakukan dialog dan kerjasama dengan Rusia. Ketertarikannya untuk maju sebagai presiden mulai terlihat sejak tahun 1987. Donald Trump mengikuti pencalonan pada tahun 2000 sebagai kandidat Partai Reformasi (BBC.com 2021). Bahkan, Trump menyatakan akan menjalin relasi lebih dekat dengan Rusia dan beranggapan bahwa kerjasama harus bisa melibatkan siapapun, tak terkecuali lawan politik negaranya tersebut (Tempo.co 2016). Hingga akhirnya sukses terpilih menjadi presiden di tahun 2016 mengalahkan lawan politiknya yaitu Hillary Clinton.

Rusia melihat Trump sebagai sebuah peluang untuk menciptakan kerjasama dan hubungan baik bersama Amerika Serikat. Sebaliknya, jika Hillary Clinton maju

sebagai presiden Amerika Serikat, maka hal tersebut akan menjadi ancaman bagi Rusia dan ditakutkan akan mempersulit Rusia mendekati Amerika Serikat. Keterbukaan Donald Trump terhadap Rusia bukan bertujuan untuk menyelesaikan masalah, tetapi untuk mengelola hubungan secara dekat dalam menghadapi permusuhan antara kedua negara tersebut (Rumer, Sokolsky and Weiss 2017). Kebijakan luar negeri Trump dinilai cenderung isolasionis dan berusaha untuk tidak terlalu terlibat dalam konflik internasional. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan Trump untuk menghentikan intervensi pada pemerintahan tertentu di Timur Tengah dan berfokus terhadap penghancuran ISIS untuk menjaga keamanan nasional Amerika dari serangan terorisme (Yuliantoro, Prabandari and Agussalim 2017). Kebijakan Trump ini dapat merusak kredibilitas Amerika sebagai pemimpin global dan berdampak positif bagi Rusia untuk mengimplementasikan kebijakan luar negerinya dan membuat Rusia dapat untuk muncul sebagai negara *great power*.

Dalam sebuah konferensi pers, Putin secara terbuka memberikan dukungannya terhadap Trump dalam pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 karena Putin yakin bahwa kebijakan luar negeri yang diterapkan oleh Trump akan lebih bersahabat dengan Kremlin. Bahkan, Putin juga menganggap dukungannya terhadap Trump didasari oleh pernyataan Trump yang ingin menormalisasi hubungan antara AS dan Rusia (Murray 2018). Salah satu kebijakan Trump terhadap Rusia adalah pengakuan Krimea sebagai wilayah bagian dari Rusia, dimana kebijakan tersebut ditolak oleh Obama dan hampir semua anggota Kongres telah menolak adanya gagasan tersebut.

Hal ini kemudian menjadi kritik terhadap para ahli politik AS yang memperkirakan akan ada periode yang penuh gejolak jika Trump menjadi presiden (McFaul 2016).

Di bawah Presiden Putin, Rusia berupaya keras untuk mengembangkan pengaruhnya dengan mendorong integrasi ekonomi dan politik dengan negara-negara bekas pecahan Uni Soviet melalui pembentukan Uni Pabean dengan Belarusia dan Kazakhstan. Rusia juga berupaya membentuk Uni Eurasia dan blok baru yang diluncurkan sejak tahun 2015 serta diklaim Putin akan mengikuti model Uni Eropa. Ukraina yang saat itu mengalami krisis politik menjadi kesempatan untuk Rusia masuk dan berupaya mempengaruhi negara tersebut sehingga melakukan aneksasi wilayah Ukraina untuk menjadi bagian dari Rusia kembali. Hubungan Rusia dan Barat kemudian menegang sejak saat itu. Sejak November 2013 Presiden Rusia Vladimir Putin telah mengirimkan pasukan militer sebanyak 16.000 tentara ke Krimea. Tindakan Rusia ini merupakan anakronisme dalam norma masyarakat internasional pada kondisi sekarang. Hubungan antara pihak Rusia dan pihak Barat mencapai tahap krisis. Keduanya semakin berada di ambang Perang Dingin baru. Aneksasi Krimea merupakan salah satu alasan Barat untuk kemudian menjatuhkan sanksi terhadap Rusia (Muhammad and Athifi 2021).

Adanya pemilihan presiden dengan dua calon nama yang naik dan salah satunya adalah Hillary Clinton, mantan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, menimbulkan kekhawatiran untuk ketegangan hubungan AS dan Rusia, mengingat bahwa Hillary Clinton adalah seseorang yang ikut serta dalam menolak Rusia. Namun dibalik itu, Rusia juga melihat ini sebagai kesempatan untuk memperbaiki hubungan Rusia dan

Amerika Serikat karena lawan Hilary Clinton ialah Donald Trump. Vladimir Putin dan Rusia berharap dengan majunya Donald Trump dapat membuat hubungan AS dan Rusia menjadi membaik (Custer 2019).

BAB 3

ANALISIS UPAYA RUSIA DALAM PENGGINGRAN OPINI MELALUI IMPLEMENTASI PROPAGANDA KOMPUTASIONAL PADA PEMILIHAN PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2015-2017

Pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 menjadi sejarah demokrasi yang kontroversial bagi Amerika Serikat dimana terjadi dugaan ikut campur oleh Rusia dalam mengacaukan pemilihan tersebut. Kekacauan pemilu tersebut disebabkan karena adanya kritik Menteri Luar Negeri Hillary Clinton terhadap pemerintahan Rusia yang membuat Putin kesal dan ingin menebar perpecahan untuk menimbulkan keraguan mengenai integritas pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016. Putin juga bertujuan untuk melemahkan pencalonan presiden Clinton dan membantu Trump sebagai cara lain untuk merusak integritas pemilu tahun 2016. Kemunculan Trump sebagai calon presiden menjadikan kesempatan bagi Putin untuk memajukan agendanya melawan demokrasi Amerika Serikat. Rusia menyadari bahwa dengan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden dapat membuat keterbukaan kebijakan-kebijakan yang dibuat antara Rusia dan Amerika Serikat.

Rusia telah berhasil menggunakan teknologi dunia siber sebagai upaya mengacaukan pemilu Amerika Serikat dengan melakukan propaganda komputasional. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari terlibatnya komponen propaganda komputasional dalam pemilihan presiden yang terjadi di Amerika Serikat dan juga penyebaran pesan dan berita palsu terhadap masyarakat Amerika. Rusia menggunakan

media sosial sebagai alat untuk menyebarkan propaganda dan pesan disinformasi, dimana menimbulkan kebingungan masyarakat terhadap jalannya pemilu.

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk melakukan analisis bagaimana peran Rusia dalam melakukan komputasional propaganda terhadap Amerika Serikat dalam upaya mengacaukan pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 dengan menggunakan teori Samuel C. Woolley dan Philip N. Howard dimana berusaha mengidentifikasi komputasional propaganda sebagai upaya dalam penyebaran propaganda untuk mempengaruhi masyarakat melalui tiga komponen yakni platform media sosial, *Autonomous Agents* dan *Big Data*.

3.1 Platform Media Sosial sebagai Ruang Penyebaran Propaganda Komputasi Rusia

Memahami bagaimana teori propaganda komputasional dapat terjadi seperti yang dipaparkan oleh Samuel C. Woolley dan Philip N. Howard, mereka menjelaskan bahwa propaganda komputasional membutuhkan platform sebagai ruang penyebaran propaganda secara digital kepada target propaganda tersebut. Platform media sosial di Amerika Serikat merupakan ruang terbuka dan luas yang sangat mudah untuk dijadikan sebagai tempat propaganda oleh Rusia (Woolley and Howard 2016). Hal ini dikarenakan meningkatnya penggunaan internet dan akses media sosial yang sangat tinggi di kalangan masyarakat Amerika Serikat. Selain itu, Amerika Serikat sebagai negara yang menganut adanya demokrasi membuat banyak masyarakatnya dapat mengakses internet secara bebas dan mudah untuk berbagai macam informasi dapat

masuk ke dalamnya, termasuk informasi palsu. Platform tersebut dapat berguna untuk berbagi informasi dan pesan dengan akses yang mudah tanpa adanya penyaringan yang terlalu ketat, menjadikannya sebagai ruang dalam melancarkan propaganda komputasional seperti Facebook dan Twitter.

Platform media sosial facebook dan twittter kini menjadi alat utama sarana komunikasi era digital menawarkan kemudahan bagi pengguna untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan berbagai komunitas, dan mengakses berbagai jenis konten. Keduanya menggunakan algoritma canggih yang disesuaikan dengan perilaku dan preferensi pengguna, memastikan bahwa konten yang muncul di feed sangat menarik (Yusup 2023). Facebook menggunakan algoritma yang dikenal sebagai EdgeRank memprioritaskan konten berdasarkan interaksi pengguna sebelumnya *like*, komentar, dan waktu yang dihabiskan di sebuah postingan. Sedangkan, Twitter menyajikan tweet berdasarkan relevansi dan interaksi pengguna sebelumnya. Algoritma ini mempersonalisasi pengalaman pengguna dengan menyajikan konten yang dianggap menarik, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih terarah dan disesuaikan dengan minat pengguna.

Algoritma tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman yang lebih personal, menciptakan kerentanan yang dapat dimanfaatkan oleh aktor-aktor dengan kepentingan tertentu, terutama dalam ranah politik. Platform media sosial ini sangat terbuka untuk manipulasi, karena data yang diperoleh dari interaksi pengguna dapat digunakan untuk menargetkan pesan tertentu kepada kelompok atau individu tertentu serta membentuk pandangan atau opini bagi pelaku melalui penyebaran informasi yang

dipersonalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa platform seperti Facebook dan Twitter dapat digunakan sebagai alat untuk penyebaran disinformasi yang dapat memengaruhi opini publik dan hasil pemilu, seperti yang terlihat dalam berbagai kampanye politik yang melibatkan penyebaran propaganda dan konten yang tidak benar. Melalui data pribadi yang dikumpulkan oleh platform tersebut, aktor politik dapat menciptakan pesan-pesan yang lebih efektif, bahkan memanipulasi pandangan politik masyarakat.

Platform tersebut memiliki pedoman komunitas untuk mengatur dan memoderasi konten dan menghadapi kesulitan dalam mendeteksi dan menangani manipulasi informasi yang didukung oleh negara atau aktor dengan sumber daya besar. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kapasitas moderasi konten dan kerumitan dalam menangani konten yang sengaja disebar untuk memanipulasi opini publik. Meskipun begitu, terdapat pedoman yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran disinformasi bahwa proses moderasi konten yang dilakukan oleh Facebook dan Twitter sering kali tidak dapat mengatasi teknik manipulasi yang lebih canggih, seperti penggunaan *bot* otomatis dan *troll* yang menyebarkan narasi tertentu. Hal tersebut mengakibatkan pemanfaatan oleh pihak-pihak yang ingin memengaruhi pemilihan umum atau opini publik. Transparansi dalam cara algoritma bekerja dan bagaimana konten dimoderasi sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, penting bagi platform media sosial untuk meningkatkan keterbukaan dan mengembangkan teknologi deteksi yang lebih canggih untuk meminimalkan potensi penyalahgunaan dan menjaga integritas informasi yang beredar di masyarakat.

Kemudahan akses platform media sosial ini mengarahkan kepada penerapan propaganda komputasional, dimana hal ini dapat dilihat ketika masa pemilihan dan

naiknya Donald Trump menjadi presiden di Amerika Serikat pada tahun 2016 lalu. Pada masa kampanye pemilihan presiden, Facebook dan Twitter menjadi platform media sosial yang dinilai sangat efektif untuk memudahkan Rusia dalam melakukan propaganda. Pada tahun 2015 kedua platform tersebut menjadi populer dan mengalami kenaikan pengguna yang cukup signifikan, dimana hal ini dimanfaatkan oleh Rusia untuk menjalankan kampanye *microtargeting*. Strategi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok demografis yang rentan dan menyebarkan pesan melalui iklan Facebook yang dirancang untuk mempengaruhi preferensi politik mereka (Watson 2017). Rusia membuat akun-akun Facebook yang disebar dengan cara menyamar sebagai warga negara Amerika yang menargetkan berbagai kelompok pemilih seperti kelompok minoritas kulit hitam Amerika keturunan Afrika, etnis dan agama hingga kelompok-kelompok ekstrem (Ward 2018).

Selama masa kampanye pemilu AS tahun 2016 banyak berita palsu yang tersebar sangat bias terhadap Donald Trump. Trump lebih sering disebutkan dalam kampanye yang ditujukan kepada pemilih konservatif dengan pesan-pesan yang mendorong kelompok-kelompok tersebut untuk mendukung kampanyenya. Kelompok-kelompok penting yang mungkin menentang Trump menerima pesan-pesan yang dirancang untuk membingungkan, mengalihkan perhatian, dan pada akhirnya membuat anggota mereka enggan untuk memilih (Howard, et al. 2018). Penyebaran disinformasi ini dilakukan dengan cara membeli iklan politik yang berfokus pada isu-isu sosial seperti imigrasi, ras, hak-hak kaum LGBT, dan pengendalian senjata, alih-alih mendukung kandidat tertentu. Mereka juga membuat meme dan postingan dengan

menargetkan pengguna berdasarkan budayanya untuk menemukan pengguna yang berpikiran sama, dan menggunakan kesempatan tersebut untuk mengkritik para calon presiden, khususnya Hillary Clinton. Menurut Facebook, agen-agen Rusia telah membeli lebih dari 3.500 ruang iklan dengan menghabiskan dana sekitar 100.000 dolar pada periode-periode sebelum pilpres, Oktober 2016. Bahkan, mereka juga menyebarkan tagar yang menyerukan ujaran kebencian terhadap Clinton seperti #Hillary4Prison (Broderick 2019).

Menurut survei *Pew Research Center*, penyebaran berita di media sosial telah mengalami peningkatan sebanyak dua pertiga atau sekitar 67% di kalangan masyarakat Amerika pada tanggal 8-21 Agustus 2017, secara keseluruhan orang Amerika mendapatkan berita yang bersumber dari Facebook dengan persentase 45% yang berarti hampir setengah orang Amerika mendapatkan berita dari platform tersebut (Shearer and Gottfried 2017). Berdasarkan hal tersebut media sosial dapat digunakan untuk mempengaruhi opini publik yang mengakibatkan munculnya polarisasi politik di kalangan masyarakat Amerika terkait pesan disinformasi yang tersebar di media sosial.

Meskipun tidak dapat dikatakan sebagai sebuah keberhasilan yang mutlak bagi Rusia, namun hal tersebut dinilai telah berhasil mempengaruhi opini masyarakat Amerika hingga membuat keraguan dan polarisasi politik di kalangan masyarakat. Pengaruh yang dihasilkan ini kemudian memunculkan kemarahan publik di media sosial, dimana beralih kepada demonstrasi di kehidupan nyata. Diduga Rusia juga mengatur protes dan demonstrasi di dunia nyata, dimana dalam salah satu kasus,

terdapat seorang demonstran yang berpakaian seperti Hillary Clinton dan mengenakan pakaian penjara berdiri di dalam sangkar yang dimaksudkan untuk menguntungkan calon Presiden Donald Trump (Lee 2018). Selain itu juga, muncul banyak tagar postingan di Twitter yang menyuarakan kebencian terhadap Hillary Clinton seperti #Hillary4Prison, #IWontProtectHillary, dan #TrumpTrain. Bahkan, tidak sedikit dari pengguna media sosial yang mendesak untuk memboikot pemilu sebagai ungkapan protes terhadap Hillary Clinton (Lima and Castillo 2018).

Propaganda komputasional yang dilakukan oleh Rusia menghasilkan beberapa dakwaan dan tuduhan mengenai bagaimana praktik penyebaran disinformasi berlangsung. Amerika Serikat menganggap bahwa adanya campur tangan Rusia menjadi persoalan yang genting dalam pelaksanaan demokrasi di Amerika Serikat. Hal ini juga membuat Amerika Serikat menjatuhkan sanksi terhadap Rusia yang meliputi sanksi pembatasan akses properti dan aset di Amerika Serikat bagi beberapa pejabat Rusia dan lembaga intelijen, serta deportasi beberapa diplomat Rusia (Bodine-Baron, et al. 2018). Pemerintah Amerika Serikat melalui FBI juga melakukan investigasi terkait potensi adanya tindakan kolusi antara pihak dalam kampanye Donald Trump dan pemerintah Rusia yang dibuktikan dari adanya kebocoran informasi dari Hillary Clinton, calon presiden Partai Demokrat (Kessler 2023).

Popularitas media sosial Facebook dan Twitter di AS telah menjadi alat propaganda yang sangat efektif bagi Rusia, karena kedua platform media sosial tersebut merupakan media sosial domestik di Amerika Serikat yang sangat populer di dunia. Bahkan, digunakan oleh politikus, media massa dan masyarakat publik.

Pengaruhnya yang luas dan masif juga memungkinkan penyebaran cepat informasi ke audiens global tanpa adanya kontrol yang ketat. Pengguna dapat dengan mudah membuat akun anonim atau palsu, sehingga aktor negara atau kelompok tertentu dapat meluncurkan kampanye disinformasi. Selain itu, kedua platform media sosial ini menawarkan alat analitik yang memungkinkan penargetan pesan berdasarkan data psikografis yang menyediakan data tentang data detail pribadi, minat dan perilaku pengguna. Hal ini dapat mempermudah penyebaran propaganda dengan menyebarkan pesan yang disesuaikan dengan penargetan kelompok tertentu, seperti pemilih konservatif atau minoritas tertentu. Bahkan dapat mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap calon presiden tertentu yang mengakibatkan polarisasi politik dan dapat merusak kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan.

3.2 *Autonomous Agents* sebagai Aktor Penyebar Propaganda Komputasional Rusia

Dalam propaganda komputasional terdapat *Autonomous Agents* dimana terdiri dari *bot* politik dan *troll*. *Bot* politik merupakan perangkat lunak terotomatisasi yang dibuat untuk mempelajari dan meniru orang sungguhan yang bertujuan memanipulasi opini publik dan menyebarkan pesan dengan tujuan politik secara otomatis, sedangkan *troll* merupakan individu manusia yang secara sengaja aktif untuk menciptakan dan menyebarkan berita atau pesan propaganda komputasional untuk mempengaruhi opini publik (Woolley and Howard 2016).

Salah satu *Autonomous Agents* yang cukup terkenal di Rusia adalah *Internet Research Agency* (IRA). IRA atau juga dikenal sebagai “*troll farms*”, sebuah peternakan troll yang didukung Kremlin, diyakini telah terlibat dalam operasi untuk mengganggu proses politik dan elektoral AS dengan menciptakan persona Amerika palsu dan menyebarkan informasi palsu selama pemilihan umum 2016. Pada tahun 2019, sebuah laporan bipartisan Komite Intelijen Senat menemukan bahwa *Internet Research Agency* berusaha mendukung kandidat Donald Trump dengan merusak peluang kandidat Hillary Clinton untuk menang. Pengaruh campur tangan Rusia diyakini oleh banyak orang terus berlanjut hingga siklus pemilihan umum 2020 (Zhang 2022).

Menurut laporan dari Universitas Oxford yang bekerjasama dengan tim analitik Graphika, upaya eksploitasi media sosial yang dilakukan oleh Rusia adalah dengan cara memecah belah masyarakat Amerika Serikat berdasarkan ras, agama, dan ideologi. Kemudian menyebarkannya dalam bentuk berita politik sensasional, penuh konspirasi, serta bentuk berita politik sampah lainnya kepada para pemilih di seluruh spektrum politik (Hosenball 2018). Penyebaran disinformasi dilakukan oleh pihak Rusia dengan memanfaatkan bot dan troll yang disebarkan melalui platform media sosial Facebook dan Twitter, dimana bertujuan untuk menimbulkan perselisihan antar masyarakat, perpecahan politik, hingga mempengaruhi perilaku pemilih.

Penyebaran berita palsu pada situs-situs media sosial memiliki dampak signifikan untuk memperkuat posisi Trump menjadi calon presiden AS tahun 2016. Hal ini berupa penyebaran konten disinformasi di media sosial yang bersifat pro-Trump dan anti-Hillary Clinton. Berita-berita palsu ini seringkali berisi teori konspirasi,

skandal, atau informasi yang dimanipulasi untuk mempengaruhi opini publik. Terdapat juga akun-akun bot di Facebook dan Twitter yang menjadi skandal propaganda komputasional Rusia selama kampanye, salah satunya adalah akun yang bernama Blacktivist. Akun-akun bot tersebut menyediakan bukti bahwa akun tersebut berafiliasi dengan Rusia dimana memandang ketegangan rasial sebagai sesuatu yang dapat dieksploitasi untuk mencapai tujuan mereka, yaitu memecah belah warga Amerika dan menciptakan kekacauan politik di AS dimana mengangkat ras sebagai isu. Dalam akun Facebook mereka memperoleh 360.000 *like*, lebih banyak daripada jumlah yang diperoleh akun Facebook terverifikasi milik Black Lives Matter, yaitu sekitar 310.000 *like*. Selain itu, terdapat akun Twitter @Blacktivist yang secara konsisten menuliskan apostrof dengan arah yang salah, yaitu “it’s” alih-alih “it’s”, dimana hal ini meragukan bahwa akun @Blacktivist dimiliki oleh seorang penutur bahasa Inggris asli (O'Sullivan and Byers 2017).

Menurut temuan laporan Mueller yang menjelaskan tentang bagaimana cara IRA dalam mempengaruhi opini publik melalui media sosial. Grup diskusi Facebook yang dibuat oleh IRA sangat populer di kalangan masyarakat umum. Ketika Facebook menonaktifkan grup ini pada tahun 2017, jumlah pengikutnya sudah signifikan. Misalnya, grup Facebook “United Muslims of America” memiliki lebih dari 300.000 pengikut, grup “Don’t Shoot Us” memiliki lebih dari 250.000 pengikut, grup “Being Patriotic” memiliki lebih dari 200.000 pengikut, dan “Secured Borders” memiliki lebih dari 130.000 pengikut (Broderick 2019). Di dalam grup tersebut terdapat akun-akun *bot* yang secara terus-menerus membagikan kiriman tentang isu-isu sosial sensitif, serta

mengirim pesan langsung kepada pengguna Facebook sungguhan. Melalui grup-grup tersebut juga Rusia mencoba untuk menargetkan Hillary Clinton dan menaikkan suara Trump.

Gambar 2. Unggahan dari Halaman Facebook dari IRA yang disebut “Secured Borders”



Sumber: (Broderick 2019)

Menurut laporan Komite Intelijen Senat AS ditemukan setidaknya terdapat 80.000 unggahan diterbitkan di Facebook pada bulan Juni 2015 dan bulan Agustus 2017 mungkin telah dilihat oleh 126 juta warga Amerika (BBC.com 2017). Pada waktu yang sama Facebook juga mengidentifikasi sebanyak 470 akun yang terkait dengan IRA, dimana mereka menghabiskan dana sekitar 100.000 dolar untuk lebih dari 3.000 iklan (Byers 2017). Pada platform media sosial Twitter, mereka berfokus untuk

memperbanyak jumlah akun palsu dan menggunakan jaringan *bot* untuk memperbanyak pesan-pesan palsu di Twitter. Secara terbuka, Twitter mengidentifikasi terdapat sebanyak 3.814 akun yang dikendalikan oleh IRA. Akun-akun tersebut mengunggah sekitar 175.933 *tweet* dimana sebanyak 84% dari konten yang diunggah bersifat politis. Twitter juga mengidentifikasi bahwa sebanyak 2.752 akun terhubung dengan IRA, akun tersebut mengunggah sebanyak 131.000 *tweet* dalam kurun waktu pada 1 September 2016 hingga 15 November 2016 (Byers 2017).

Pada bulan Oktober 2018, Twitter merilis kumpulan data yang terdiri dari *tweet* dan media yang berpotensi terhubung dengan operasi yang didukung negara pada layanannya, yang mencakup 3.841 akun yang berafiliasi dengan *Internet Research Agency*. Dengan menggunakan 2,9 juta *tweet* tersebut, para peneliti menemukan bahwa aktivitas *trolling* turun hingga 35% pada hari libur Rusia, dan pada tingkat yang lebih rendah, ketika suhu dingin di markas *Internet Research Agency* di St. Petersburg. Penurunan jumlah *tweet* secara keseluruhan saat hari libur paling besar terjadi pada *tweet* asli, yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar daripada *retweet* (Zhang 2022).

Tak hanya itu, dalam laporan Mueller menjelaskan terdapat kelompok-kelompok *troll* yang dikendalikan IRA secara bebas mendukung posisi Trump. *Troll* yang cukup signifikan aktivitasnya di Twitter adalah @TEN_GOP atau “Tennessee GOP”, merupakan akun Twitter yang dioperasikan dari “ladang *troll* Rusia” dan didukung oleh Kremlin. Dalam beberapa postingan *tweet* @TEN_GOP mencuitkan mengenai dukungannya terkait pro-Trump, konten partisan biasa, Islamofobia, dan

teori konspirasi, dimana telah mengumpulkan sedikitnya sebanyak 136.000 pengikut yang sering kali mengumpulkan ribuan *retweet*, terkadang dari staf kampanye Trump (Prokop 2017). Namun, pada bulan Agustus tahun 2017, Twitter akhirnya memblokir secara permanen akun tersebut karena terindikasi adanya penyebaran propaganda rahasia Rusia berupa konten disinformasi dan manipulasi identitas di media sosial yang dapat mempengaruhi pemilih menjelang pemilu 2016.

Gambar 3. Unggahan *Tweet* di Akun @TEN_GOP



Sumber: (Prokop 2017)

Dalam praktiknya, IRA juga diduga bekerja sama dengan GRU yang dirancang untuk melakukan aktivitas intelijen yang lebih agresif dan berisiko, dimana mereka melakukan gangguan berupa peretasan dan pencurian dokumen. Serangan siber yang dilakukan GRU menargetkan akun kampanye Komite Nasional Demokrat, dimana

menyebabkan kebocoran data melalui WikiLeaks yang terkait dengan tim kampanye Clinton. Hal ini juga disebutkan dalam dakwaan Mueller mengenai peretasan dokumen kampanye Hillary Clinton dimana terdapat 12 staf GRU yang diduga terlibat dalam upaya sabotase pemilihan presiden AS tahun 2016. Mueller menyebutkan bahwa staf-staf tersebut berupaya untuk meretas jaringan komputer anggota kampanye Hillary Clinton, Komite Nasional Demokrat, dan Komite Kampanye Kongres Demokrat. Peretasan ini dilakukan sebagai bentuk spionase untuk memperoleh informasi-informasi rahasia dari kampanye Clinton, dan informasi ini kemudian akan disebar untuk mempengaruhi pemilu dengan nama “DCLeaks” dan “Guccifer 2.0” (Ward 2018).

Dalam upaya peretasan tersebut, Mueller menyebut bahwa terdapat 76 alamat surel yang digunakan oleh tim kampanye Clinton yang berhasil diretas oleh GRU. Salah satu staf yang terlibat dalam peretasan, Aleksey Lukashev, menjelaskan bagaimana dirinya menggunakan berbagai identitas palsu di media sosial untuk menyebarkan tautan *spearphishing* yang bertujuan mengelabui anggota kampanye Clinton, dimana ketika tautan tersebut dikunjungi memungkinkan para peretas memperoleh data informasi *log in* dan kata sandi korban. Selain itu, salah satu staf lainnya, Nikolay Kozachek, bertugas membuat *malware* X-Agent yang digunakan untuk meretas jaringan DNC dan DNCC pada bulan April 2016. Peretas memasukkan program *keystroke loggers*, dimana memungkinkan peretas dapat melihat aktivitas apa yang sedang diketik dan mengambil gambar layar komputer korban (Nakashima and Harris 2018).

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa media sosial menjadi sebuah alat yang efektif bagi Rusia untuk menyebarkan propagandanya secara komputatif. Penggunaan *bot* dan *troll* di media sosial memungkinkan penyebaran pesan dalam jumlah besar dan secara cepat melalui jaringan internet tanpa harus bertemu dengan pengguna secara langsung. Konten yang dibuat tersebut berupa berita disinformasi tentang politik dan kehidupan publik, dimana *bot* sebagai aktor yang mengolah dan mengirim konten secara otomatis pada akun-akun media sosial palsu, dan pasukan *troll* yang memperluas jangkauan dari persebaran konten yang dibuat. Hal tersebut bertujuan untuk mengelabui para pengguna media sosial yang berpikir bahwa konten tersebut dibuat berasal dari jaringan akun pertemanan antar pengguna di media sosial.

3.3 *Big Data* Amerika Serikat sebagai Algoritma Penyebaran Propaganda Komputasi Rusia

Dalam teori propaganda komputasional seperti yang dipaparkan oleh Samuel C. Woolley dan Philip N. Howard, menjelaskan bahwa propaganda komputasional akan berjalan apabila para *autonomous agents* dilengkapi dengan *big data*. *Big data* tersebut berisi tentang perilaku pengguna internet yang dikumpulkan dari *Internet of Things*, bekerja melalui media sosial untuk melibatkan para pengguna internet ke dalam isu-isu politik dan memajukan proyek-proyek ideologis (Woolley and Howard 2016).

Melihat dari pengguna platform media sosial yang meningkat cukup signifikan, maka perlu adanya pengelompokan dan kategori terhadap pengguna-pengguna media sosial tersebut, seperti halnya pada Facebook dan Twitter. Media sosial seperti

Facebook dan Twitter merupakan situs media sosial yang dapat memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten berupa gambar maupun video, serta membangun jaringan sosial dan komunitas yang memudahkan bagi penggunaannya untuk berinteraksi secara daring (Kaplan and Haenlein 2010). Kedua platform media sosial tersebut memberikan akses kemudahan bagi para penggunanya, salah satunya dengan adanya algoritma yang disajikan oleh Facebook dan Twitter yang memungkinkan penggunaannya untuk mendapatkan penyajian konten yang akan dinikmati oleh pengguna.

Data-data tersebut dikumpulkan dengan cara memanfaatkan data media sosial yang sudah dikumpulkan oleh perusahaan Cambridge Analytica, merupakan perusahaan konsultan politik berbasis di Inggris yang memfokuskan diri pada penyediaan jasa penambangan dan analisis *big data*, serta strategi kampanye *microtargeting* untuk proses pemenangan pemilu secara global. Perusahaan tersebut juga menjadi bagian dari tim pemenangan kampanye Presiden Donald Trump selama pemilu AS tahun 2016 (Ingram 2018).

Cambridge Analytica diduga memiliki keterkaitan dengan Donald Trump dalam membantu kampanye pemilu tahun 2016. Pada bulan Juni 2016, Trump melakukan kampanye dengan mempekerjakan perusahaan tersebut untuk mengelola operasi datanya. Hal ini dapat dilihat dari adanya temuan narasi-narasi yang beredar tentang pro-Trump disebarkan melalui *bot* otomatis dan propaganda mengenai anti-Hillary dengan jumlah lima banding satu pada saat pemilihan sedang berlangsung (Illing 2018).

Pada akhir tahun 2015, Cambridge Analytica telah mengumpulkan data profil di Facebook dalam skala besar. Mereka menggunakan strategi *microtargeting* dimana menganalisis informasi pribadi dan psikografi seseorang untuk membantu kampanye politik yang lebih dapat diarahkan sesuai target pemilih. Hal ini juga diungkapkan oleh Christopher Wylie, seorang *Whistleblower* yang pernah bekerja sama dengan perusahaan tersebut bahwa mereka menghabiskan dana sebesar hampir 1 juta dolar untuk penambangan data atau *data mining* yang menghasilkan sejumlah 50 juta profil individu yang dapat dicocokkan dengan daftar pemilih, dan digunakan pada data Facebook (Cadwalladr and Graham 2018). Mereka membuat aplikasi yang dinamakan "thisisdigitalyourlife", aplikasi ini berguna untuk mengumpulkan jutaan data profil orang dan membayar pengguna untuk menjawab sejumlah pertanyaan tentang tes kepribadian, dimana hal ini digunakan oleh CA untuk menambang data profil psikologis para pengguna dan teman-temannya di Facebook (Cadwalladr and Graham 2018).

Tak hanya memanfaatkan data dari Facebook, Cambridge Analytica juga memanfaatkan data yang telah tersebar melalui Twitter. Mereka menggunakan API Twitter untuk mengumpulkan data interaksi karena sifat platform yang lebih terbuka dibandingkan dengan Facebook, sehingga data percakapan publik bisa dengan mudah diakses (Bloomberg 2018). Data tersebut berupa interaksi antar pengguna seperti *tweet*, *retweet*, *like*, dan *hashtag* yang tersebar mengenai topik atau kandidat tertentu. Data-data ini memungkinkan Rusia untuk mengklasifikasikan dan mengkategorikan pengguna dalam mempengaruhi opini publik maupun membuat polarisasi politik.

Keberadaan data yang telah dikumpulkan ini dijadikan tolak ukur untuk menyusun iklan digital yang dipersonalisasi dan menargetkan kelompok pemilih tertentu.

Tabel 1. Ringkasan aplikasi teori Propaganda Komputasional (*Samuel Woolley dan Philip N. Howard*) dalam studi kasus penggiringan opini oleh Rusia pada pemilihan presiden AS tahun 2015-2017

No.	Variabel Teori	Aktor	Target	Implementasi
1.	Platform media sosial sebagai ruang penyebaran	Facebook	Kolase Elektoral Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan akses informasi di media sosial tanpa kontrol ketat dapat dimanfaatkan oleh Rusia untuk menyebarkan pesan ataupun informasi palsu kepada masyarakat Amerika secara bebas dan luas. • Menargetkan kelompok-kelompok tertentu untuk merusak kepercayaan masyarakat terhadap proses pemilihan melalui pesan disinformasi.
		Twitter		
2.	<i>Autonomous agents</i> sebagai aktor	IRA	Hillary Clinton	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun narasi yang menyudutkan Hillary Clinton dengan membuat <i>bot</i> dan <i>troll</i> yang menyerukan ujaran kebencian terhadap Hillary Clinton dan menguatkan posisi Donald Trump. • Bekerjasama dengan GRU untuk meretas sistem jaringan komputer dan akun pribadi yang dimiliki staf-staf Partai Demokrat untuk kampanye Hillary Clinton, yang dipublikasikan melalui internet dengan nama “DCLeaks” dan “Guccifer 2.0” (Ward 2018).

			Kolase Elektoral Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun peternakan <i>troll</i> yang digunakan untuk memanipulasi percakapan publik di internet, terutama pada platform-platform media sosial seperti Facebook dan Twitter.
3.	<i>Big data</i> sebagai algoritma	Cambridge Analytica	Hillary Clinton	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kerja sama dengan Donald Trump untuk mengelola operasi data kampanyenya di Facebook. • Menggunakan strategi <i>microtargeting</i> untuk membantu kampanye Donald Trump dengan cara menganalisis data informasi pribadi dan psikografi seseorang agar dapat diarahkan sesuai target pemilih.
			Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Menambang jutaan data yang berasal dari media sosial, yang digunakan untuk menentukan dan mengkategorikan pengguna dalam mempengaruhi opini publik maupun membuat polarisasi politik.
		Rusia	Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan data yang telah ditambang oleh perusahaan Cambridge Analytica dengan membuat <i>bot</i> dan <i>troll</i> di media sosial, yang disebarkan untuk mempengaruhi opini publik selama pemilu berlangsung.

Data-data ini menjadi sumber untuk Rusia dalam menentukan pengguna Facebook dan Twitter di Amerika Serikat, termasuk *autonomous agents* yang akan memainkan peran dalam menyebarkan pesan ataupun informasi pada masyarakat publik AS. Mereka menganalisis melalui banyaknya pendaftaran akun yang melibatkan adanya profil data yang digunakan untuk menyasar masyarakat Amerika (Confessore 2018). Melalui postingan, *like*, komentar, hingga foto profil yang digunakan sebagai metode penyebaran pesan disinformasi melalui iklan bertarget. Ribuan akun palsu di Facebook dan Twitter ini dibuat tampak seperti warga asli AS dan memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan ataupun informasi pada masyarakat publik Amerika.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Perubahan teknologi dalam dunia siber telah membuka ruang komunikasi yang lebih efektif, dimana hal ini dimanfaatkan oleh negara untuk mencapai kepentingannya masing-masing. Pendekatan ini dapat dilihat dari Rusia yang memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk melakukan propaganda komputasional dalam salah satu agenda internasional, yaitu pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016. Pemilihan yang dimenangkan oleh Donald Trump ini diduga bahwa terdapat intervensi dari pihak pemerintah Rusia selama pemilihan tersebut berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep propaganda komputasional milik Samuel C. Woolley dan Philip N. Howard untuk menunjukkan bahwa adanya intervensi yang dilakukan oleh Rusia dalam pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016, dimana terbagi menjadi tiga hal, yaitu platform media sosial sebagai ruang media, *autonomous agents* sebagai aktor, dan *big data* sebagai algoritma.

Platform media sosial yang digunakan oleh Rusia sebagai ruang adalah Facebook dan Twitter, dimana kedua platform media sosial ini sering digunakan dan mempunyai persentase jumlah pengguna yang tinggi di Amerika Serikat. Platform-platform ini kemudian digunakan sebagai media oleh *autonomous agents* seperti IRA yang merupakan *troll* serta menyediakan *bot* untuk melakukan penyebaran pesan disinformasi di media sosial terhadap pengguna yang telah ditargetkan. *Autonomous agents* seperti IRA ini kemudian dilengkapi dengan *big data* pengguna sebagai

pembentuk algoritma yang didapatkan melalui penambangan data oleh perusahaan data Cambridge Analytica di platform media sosial Facebook dan Twitter. Data tersebut digunakan oleh Rusia untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan agar propaganda komputasional dapat berjalan secara efektif serta hasil yang sesuai yang diharapkan terjadi.

Propaganda komputasional yang dilakukan oleh Rusia dari tahun 2015-2017 ini membuktikan bahwa terdapat kepentingan tertentu dari Rusia yang khawatir mengingat bahwa Hillary Clinton adalah seseorang yang ikut serta dalam menolak Rusia. Namun dibalik itu, Rusia juga melihat ini sebagai kesempatan untuk memperbaiki hubungan Rusia dan Amerika Serikat karena lawan Hilary Clinton ialah Donald Trump. Vladimir Putin dan Rusia berharap dengan majunya Donald Trump, hubungan AS dan Rusia dapat membaik. Oleh sebab itu, Rusia mendukung kandidat Donald Trump dengan merusak peluang kandidat Hillary Clinton untuk menang.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil penelitian, penulis ingin memberikan beberapa rekomendasi terkait lanjutan penelitian atas isu Rusia dan Amerika Serikat, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi dan media sosial. Beberapa rekomendasi tersebut adalah pemerintah Amerika Serikat agar lebih memperhatikan lagi terhadap keamanan data pengguna media sosial dengan meningkatkan keamanan siber supaya terhindar dari peretasan data. Kemudian, pemerintah Rusia harus menghormati adanya kedaulatan negara lain, terutama Amerika Serikat, yaitu dengan tidak mengintervensi urusan politik domestik Amerika

Serikat. Terdapat rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya yaitu penulis merekomendasikan untuk membahas pengembangan dari variabel-variabel propaganda komputasional lainnya di pemilihan presiden Amerika Serikat maupun negara lain pada periode-periode tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Abigail. 2019. "Here's What We Know So Far About Russia's 2016 Meddling." *Time*. 18 April. Accessed June 18, 2024. <https://time.com/5565991/russia-influence-2016-election/>.
- Ahmad, Amar. 2012. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi : Akar Revolusi dan Berbagai Standarnya." *Jurnal Dakwah Tabligh* 13 (1): 137-149.
- Aziz, Ahmad R. R., Fakhrunisa, Muhammad Sholeh, Muhammad A. A. Amrullah, and Oscar N. Hutahaeen. 2022. "Geopolitik, Cyberspace, dan Weaponisation of Information: Studi Kasus Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2016." 1-12.
- BBC.com. 2021. "Donald Trump's life story: From real estate to politics." *BBC*. 1 March. Accessed May 29, 2024. <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-35318432>.
- BBC.com. 2018. "Russia 'meddled in all big social media' around US election." *BBC*. 17 December. Accessed September 22, 2023. <https://www.bbc.com/news/technology-46590890>.
- BBC.com. 2017. "Russia-linked posts 'reached 126m Facebook users in US'." *BBC*. 31 October. Accessed October 18, 2024. <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-41812369>.
- Beckwith, David C. 2024. "United States Presidential Election of 2016." *Encyclopedia Britannica*. 30 May. Accessed May 9, 2024. <https://www.britannica.com/topic/United-States-presidential-election-of-2016>.
- Beech, Hannah. 2013. "Hack Attack: China and the U.S. Trade Barbs on Cyberwarfare." *Time*. 12 March. <https://world.time.com/2013/03/12/hack-attack-china-and-the-u-s-trade-barbs-on-cyberwarfare/>.
- Bloomberg. 2018. "Twitter sold public-data access to Cambridge Analytica-linked researcher." *Los Angeles Times*. 30 April. Accessed December 29, 2024. <https://www.latimes.com/business/technology/la-fi-twitter-cambridge-analytica-20180430-story.html>.
- Bodine-Baron, Elizabeth, Todd C. Helmus, Andrew Radin, and Elina Treyger. 2018. *Countering Russian Social Media Influence*. Santa Monica: RAND Corporation. Accessed July 2, 2024.
- Broderick, Ryan. 2019. "Here's What The Mueller Report Says About Russian Trolls Using Social Media To Tamper With The 2016 Election." *BuzzFeed News*. 18 April. Accessed September 27, 2023. <https://www.buzzfeednews.com/article/ryanhatesthis/mueller-report-internet-research-agency-detailed-2016>.
- Bump, Philip. 2018. "All the ways Trump's campaign was aided by Facebook, ranked by importance." *The Washington Post*. 22 March. Accessed September 22,

2024. <https://www.washingtonpost.com/news/politics/wp/2018/03/22/all-the-ways-trumps-campaign-was-aided-by-facebook-ranked-by-importance/>.
- Byers, Dylan. 2017. "Facebook estimates 126 million people were served content from Russia-linked pages." *CNN Business*. 31 October. Accessed November 18, 2024. <https://money.cnn.com/2017/10/30/media/russia-facebook-126-million-users/index.html>.
- Cadwalladr, Carole, and Emma Graham. 2018. "Revealed: 50 million Facebook profiles harvested for Cambridge Analytica in major data breach." *The Guardian*. 17 March. Accessed October 26, 2024. <https://www.theguardian.com/news/2018/mar/17/cambridge-analytica-facebook-influence-us-election>.
- Careaga, Daniela Sandoval, and Alexander Alexeyevich Kornilov. 2020. "Russia and the 2020 U.S. Presidential Election." *Norteamerica* 15 (2): 251-283.
- Chan, Rosalie. 2019. "The Cambridge Analytica whistleblower explains how the firm used Facebook data to sway elections." *Business Insider*. 6 October. Accessed October 25, 2024. <https://www.businessinsider.com/cambridge-analytica-whistleblower-christopher-wylie-facebook-data-2019-10>.
- Clark, David D. 2010. "Characterizing Cyberspace: Past, Present and Future." 1-20.
- CNN Indonesia. 2021. "Dokumen Intelijen Rusia untuk Jadikan Trump Presiden AS Bocor." *CNN Indonesia*. 16 July. Accessed September 24, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210716100442-134-668506/dokumen-intelijen-rusia-untuk-jadikan-trump-presiden-as-bocor>.
- Confessore, Nicholas. 2018. *Cambridge Analytica and Facebook: The Scandal and the Fallout So Far*. 4 April. Accessed February 19, 2025. <https://www.nytimes.com/2018/04/04/us/politics/cambridge-analytica-scandal-fallout.html>.
- Crockett, Zachary. 2016. "How your state voted in 2016, compared to 15 prior elections." *Vox*. 9 November. Accessed Agustus 28, 2024. <https://www.vox.com/policy-and-politics/2016/11/8/13563106/election-map-historical-vote>.
- Custer, Jeff. 2019. *Tak Ada Bukti Kolusi Trump-Rusia, Kremlin: Saatnya Perbaiki Hubungan*. 26 Maret. Accessed Februari 19, 2025. <https://www.voaindonesia.com/a/tak-ada-bukti-kolusi-trump-rusia-kremlin-saatnya-perbaiki-hubungan/4847451.html>.
- Dann, Carrie. 2016. "Hillary Clinton Becomes First Female Nominee of Major U.S. Political Party." *NBC News*. 27 July. Accessed May 19, 2024. <https://www.nbcnews.com/storyline/2016-conventions/hillary-clinton-becomes-first-female-nominee-major-u-s-political-n617406>.

- Deovanka, Sahla Rizki, and Ibnu Zulian. 2020. "Analisis Kepentingan Nasional Amerika Serikat dan Rusia Dalam Konflik Suriah (2013-2018)." *Jurnal FISK* 1 (1): 23-33.
- Dutta, Soumitra, and Matthew Fraser. 2008. "Barack Obama and the Facebook Election." *US News*. 19 November. Accessed January 14, 2025. <https://www.usnews.com/opinion/articles/2008/11/19/barack-obama-and-the-facebook-election?page=2>.
- Encyclopedia Britannica. 2024. "X." *Britannica*. 28 July. Accessed July 30, 2024. <https://www.britannica.com/money/Twitter>.
- Fessler, Pam. 2017. "Timeline: Foreign Efforts To Hack State Election Systems And How Officials Responded." *NPR*. 31 July. Accessed July 6, 2024. <https://www.npr.org/2017/07/31/539483156/timeline-foreign-efforts-to-hack-state-election-systems-and-how-officials-respon>.
- Greenwood, Shannon, Andrew Perrin, and Maeve Duggan. 2016. "Demographics of Social Media Users in 2016." *Pew Research Center*. 11 November. Accessed July 25, 2024. <https://www.pewresearch.org/internet/2016/11/11/social-media-update-2016/#fnref-93680-1>.
- Grinberg, Nir, Kenneth Joseph, Lisa Friedland, Briony Swire Thompson, and David Lazer. 2019. "Fake News on Twitter During The 2016 U.S. Presidential Election." *Political Science* 363: 374-378.
- History.com. 2018. *The 2016 U.S. Presidential Election*. 29 November. Accessed May 10, 2024. <https://www.history.com/topics/us-presidents/us-presidential-election-2016>.
- Hosenball, Mark. 2018. "Russia used social media for widespread meddling in U.S. politics: reports." *Reuters*. 17 December. Accessed June 22, 2024. <https://www.reuters.com/article/idUSKBN1OG256/>.
- Howard, Philip N., Bharath Ganesh, Dimitra Liotsiou, John Kelly, and Camile François. 2018. "The IRA, Social Media and Political Polarization in the United States, 2012-2018." *Computational Propaganda Research Project* 1-46.
- Illing, Sean. 2018. "Cambridge Analytica, the shady data firm that might be a key Trump-Russia link, explained." *Vox*. 5 April. <https://www.vox.com/policy-and-politics/2017/10/16/15657512/cambridge-analytica-facebook-alexander-nix-christopher-wylie>.
- Ingram, David. 2018. "Factbox: Who is Cambridge Analytica and what did it do?" *Reuters*. 21 March. <https://www.reuters.com/article/us-facebook-cambridge-analytica-factbox-idUSKBN1GW07F/>.

- Kaplan, Andreas M., and Michael Haenlein. 2010. "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media." *Business Horizons* 53 (1): 59-68.
- Kessler, Glenn. 2023. "The truth about Russia, Trump and the 2016 election." *The Washington Post*. 17 May. Accessed July 2, 2024.
<https://www.washingtonpost.com/politics/2023/05/17/truth-about-russia-trump-2016-election/>.
- Lee, Dave. 2018. "The tactics of a Russian troll farm." *BBC*. 17 February. Accessed June 21, 2024. <https://www.bbc.com/news/technology-43093390>.
- Lima, Cristiano, and Elizabeth Castillo. 2018. "A caged Clinton and fake 'woke blacks': 9 striking findings from the Mueller indictment." *Politico*. 16 February. Accessed June 26, 2024.
<https://www.politico.com/story/2018/02/16/mueller-indictment-hillary-clinton-key-findings-415692>.
- M. Saeri. 2012. "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik." *Jurnal Transnasional* 3 (2): 1-19.
- McCombie, Stephen, Allon J. Uhlmann, and Sarah Morrison. 2019. "The US 2016 Presidential Election and Russia's Troll Farms." *Intelligence and National Security* 1-20.
- McFaul, Michael. 2016. "Why Putin wants a Trump victory (so much he might even be trying to help him)." *The Washington Post*. 17 August. Accessed September 16, 2024. https://www.washingtonpost.com/opinions/global-opinions/why-putin-wants-a-trump-victory-so-much-he-might-even-be-trying-to-help-him/2016/08/17/897ab21c-6495-11e6-be4e-23fc4d4d12b4_story.html.
- Muhammad, Ali, and Muhammad F. Athifi. 2021. "Aneksasi Rusia atas Krimea, Sanksi Uni Eropa, dan Penguatan Hubungan Strategis antara Rusia-Tiongkok." *Insignia Journal of International Relations Vol. 8, No. 2* 132-144.
- Murray, Stephanie. 2018. "Putin: I wanted Trump to win the election." *Politico*. 16 July. Accessed September 14, 2024.
<https://www.politico.com/story/2018/07/16/putin-trump-win-election-2016-722486>.
- Nakashima, Ellen, and Shane Harris. 2018. "How the Russians hacked the DNC and passed its emails to WikiLeaks." *Washington Post*. 13 July. Accessed November 4, 2024. https://www.washingtonpost.com/world/national-security/how-the-russians-hacked-the-dnc-and-passed-its-emails-to-wikileaks/2018/07/13/af19a828-86c3-11e8-8553-a3ce89036c78_story.html.
- O'Sullivan, Donie, and Dylan Byers. 2017. "Exclusive: Fake black activist accounts linked to Russian government." *CNN*. 28 September. Accessed October 10,

2024. <https://money.cnn.com/2017/09/28/media/blacktivist-russia-facebook-twitter/index.html>.
- Pew Research. 2016. "Election 2016: Campaign as a Direct Source of News." *Pew Research Center*. 18 July. Accessed October 7, 2024. <https://www.pewresearch.org/journalism/2016/07/18/election-2016-campaigns-as-a-direct-source-of-news/>.
- Prokop, Andrew. 2017. "23 tweets from @TEN_GOP, one Russian-run Twitter account mentioned in Mueller's new indictment." *Vox*. 17 February. Accessed October 16, 2024. <https://www.vox.com/policy-and-politics/2017/10/19/16504510/ten-gop-twitter-russia>.
- Prokop, Andrew. 2023. "A new study says Russian trolls didn't sway the 2016 election. Was the threat overhyped?" *Vox*. 20 January. Accessed June 19, 2024. <https://www.vox.com/policy-and-politics/2023/1/20/23559214/russia-2016-election-trolls-study-email-hack>.
- Pruitt, Gary. 2019. "Putin claims Russia hasn't meddled in U.S. elections, despite evidence of influence campaign." *PBS*. 6 June. Accessed July 2, 2024. <https://www.pbs.org/newshour/world/putin-claims-russia-hasnt-meddled-in-u-s-elections-despite-evidence-of-influence-campaign>.
- Rumer, Eugene B., Richard Sokolsky, and Andrew S. Weiss. 2017. "Trump and Russia: The Right Way to Manage Relations." *Foreign Affairs*. 13 February. Accessed June 1, 2024. <https://www.foreignaffairs.com/articles/russian-federation/2017-02-13/trump-and-russia>.
- Sanovich, Sergey. 2017. "Computational Propaganda in Russia: The Origins of Digital Misinformation." *Computational Propaganda Research Project* 1-26.
- Shearer, Elisa, and Jeffrey Gottfried. 2017. "News Use Across Social Media Platforms 2017." *Pew Research Center*. 7 September. Accessed December 22, 2024. <https://www.pewresearch.org/journalism/2017/09/07/news-use-across-social-media-platforms-2017/>.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tempo.co. 2016. "Hillary Clinton Sebut Donald Trump Boneka Rusia." *tempo.co*. 20 October. Accessed May 25, 2024. <https://dunia.tempo.co/read/813788/hillary-clinton-sebut-donald-trump-boneka-rusia>.
- Valori, Giancarlo Elia. 2021. "Cyberspace and world politics." *Modern Diplomacy*. 13 August. Accessed September 18, 2023. <https://moderndiplomacy.eu/2021/08/13/cyberspace-and-world-politics/>.
- Ward, Alex. 2018. "Read: Mueller indictment against 12 Russian spies for DNC hack." *Vox*. 13 July. Accessed October 17, 2024.

- <https://www.vox.com/2018/7/13/17568806/mueller-russia-intelligence-indictment-full-text>.
- Warrick, Joby, and Karen DeYoung. 2016. "From 'reset' to 'pause': The real story behind Hillary Clinton's feud with Vladimir Putin." *The Washington Post*. 3 November. Accessed October 9, 2023.
https://www.washingtonpost.com/world/national-security/from-reset-to-pause-the-real-story-behind-hillary-clintons-feud-with-vladimir-putin/2016/11/03/f575f9fa-a116-11e6-8832-23a007c77bb4_story.html.
- Watson, Sara M. 2017. *Russia's Facebook ads show how Internet microtargeting can be weaponized*. 12 October. Accessed August 21, 2024.
<https://www.washingtonpost.com/news/posteverything/wp/2017/10/12/russias-facebook-ads-show-how-internet-microtargeting-can-be-weaponized/>.
- Woolf, Nicky. 2016. "Obama is worried about fake news on social media – and we should be too." *The Guardian*. 20 November. Accessed September 20, 2023.
<https://www.theguardian.com/media/2016/nov/20/barack-obama-facebook-fake-news-problem>.
- Woolley, Samuel C., and Douglas R. Guilbeault. 2017. "Computational Propaganda in the United States of America: Manufacturing Consensus Online." *Computational Propaganda Research Project* 1-29.
- Woolley, Samuel C., and Philip N. Howard. 2016. "Political Communication, Computational Propaganda, and Autonomous Agents." *International Journal of Communication* 10: 4882-4890.
- Yuliantoro, Nur Rachmat, Atin Prabandari, and Dafri Agussalim. 2017. "Pemilihan Presiden Tahun 2016 dan Politik Luar Negeri Amerika Serikat." *Jurnal Hubungan Internasional* 5 (2): 193-209.
- Yusup, A. H., Azizah, A., Rejeki, E. S., Silviani, M., Mujahidin, E., & Hartono, R. 2023. "Literature Review: Peran media pembelajaran berbasis augmented reality dalam media sosial." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 3(5).
- Zhang, Zizhu. 2022. "Columbia SIPA." *Study Confirms Influence of Russian Internet "Trolls" on 2016 Election*. 29 March. Accessed 02 19, 2025.
<https://www.sipa.columbia.edu/news/study-confirms-influence-russian-internet-trolls-2016-election>.